

FENOMENA JAMAAH TABLIGH

Hardi Putra Wirman*

Abstract: *The phenomenon of Tablighi Jamaat (JT) has long characterized the religious movements in the archipelago with some of the formal characteristics such as clothing abaya, pants hanging above the ankles, khuruj and others. Judging from the teachings and practices of worship or aqidah is not seen as a group of deviant groups. The study used three instruments, namely concepts, propositions and theories. The concept as an abstraction that is used by researchers to build a building block (limit) in building propositions and theory. The proposition is a statement about the nature of a social reality that can be observed symptoms. While the theory is a series of interrelated propositions that can be used to explain and predict social phenomena. From the results of the study can be described that their exclusivity over imaged khuruj khuruj ala Muhammad Ilyas, their leaders and not khuruj ala Allah. Then in a special ritual in this pilgrim center there are things that portray acts of heresy seen widespread activities of prayer, prayer and bermunajat in front of the tomb or tombs. This phenomenon is exacerbated by the claims of those who just replenish themselves with "book Fadhail" by Sheikh Zakaria. Surely this is a bad precedent for the development of science.*

Keywords: *Tablighi Jamaat, Fadhail al-A'mal, Dhikr, khuruj*

* Staf pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

PENDAHULUAN

Gerakan keagamaan Jamaah Tabligh (JT) belakangan menjadi pusat perhatian para pengamat keagamaan hingga para politisi. Perhatian tertuju lantaran penampilan kaum Jamaah Tabligh cenderung menampilkan diri dengan ornamen gamis, sorban panjang, hingga jenggot yang tebal. Penampilan dalam wajah Islam klasik ini mengingatkan kita kepada beberapa tokoh dan orang-orang dengan paham keagamaan radikal. Di lihat dari penampilan fisik, hampir tidak bisa dibedakan antara kelompok Jamaah Tabligh dengan kelompok Islam radikal. Dalam kaitan ini, titik pembeda antara keduanya sesungguhnya terletak pada ajaran-ajarannya. Jamaah Tabligh, cenderung melaksanakan ajaran keagamaan dari sisi syariat, dimana mereka ingin menampilkan pelaksanaan agama secara murni apa adanya, seperti yang dijalani oleh Rasulullah empat belas abad silam. Sementara itu, kelompok yang mengaku fundamentalisme lebih mengeksplorasi teologis sebagai sumbu pergerakan. Visi teologis tentang jihad adalah doktrin paling kuat bagi kelompok ini untuk dilaksanakan dalam konteks dan kondisi apapun, tanpa mengenal batasan-batasan etis sekalipun. Tulisan sederhana ini mengenali lebih jauh fenomena Jamaah Tabligh dengan membaca beberapa ajaran, karakter gerakan dan sifat-sifatnya.

FENOMENA JAMAAH TABLIGH

Istilah Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh (“Kelompok Penyampai”)¹ (bahasa Urdu: تبلیغی جماعت, bahasa Arab: جماعة التبليغ, juga disebut Tabliq)² adalah gerakan transnasional dakwah Islam yang didirikan tahun 1926 oleh Muhammad Ilyas³ di India. Kelompok Penyampai ini bergerak mulai dari kalangan bawah, kemudian merangkul seluruh masyarakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya dalam mendekatkan diri kepada ajaran Islam sebagaimana yang dibawa oleh nabi Muhammad.

Jama'ah Tabligh didirikan pada akhir dekade 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi di Mewat, sebuah provinsi di India.⁴ Nama Jama'ah Tabligh hanyalah merupakan sebutan bagi mereka yang sering menyampaikan, sebenarnya usaha ini tidak mempunyai nama tetapi cukup Islam saja tidak ada yang lain. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama “gerakan iman”. Ilham untuk mengabdikan hidupnya total hanya untuk Islam terjadi

ketika Maulana Ilyas melangsungkan Ibadah Haji kedua-nya di Hijaz pada tahun 1926. Maulana Ilyas menyerukan slogannya, '*Aye Musalmano! Musalman bano*' (dalam bahasa Urdu), yang artinya 'Wahai umat muslim! Jadilah muslim yang *kaffah* (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang dicontohkan Rasulullah)'. Tabligh resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya, dan hanya satu-satunya gerakan Islam yang tidak memandang asal-usul mahdzab atau aliran pengikutnya.

Para Pengikut Jamaah Tabligh

Dalam waktu kurang dari dua dekade, Jamaah Tabligh berhasil berjalan di Asia Selatan. Dengan dipimpin oleh Maulana Yusuf, putra Maulana Ilyas sebagai amir/pimpinan yang kedua, gerakan ini mulai mengembangkan aktivitasnya pada tahun 1946, dan dalam waktu 20 tahun, penyebarannya telah mencapai Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Sekali terbentuk dalam suatu negara, Jamaah Tabligh mulai membaur dengan masyarakat lokal. Meskipun negara barat pertama yang berhasil dijangkau Tabligh adalah Amerika Serikat, tapi fokus utama mereka adalah di Britania Raya, mengacu kepada populasi padat orang Asia Selatan disana yang tiba pada tahun 1960-an dan 1970-an.

Banyak terdapat pengikut Tabligh dari kalangan orang-orang penting dan Ternama. Di Kalangan politisi, ada mantan Presiden Pakistan Rafiq Tarar, Menteri kepala Sindh Dr. Arbab Ghulam Rahim, mantan Perdana Menteri Pakistan Nawaz Sharif, dan mantan Jendral Pakistan Javed Nasir secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Tabligh. Di kalangan olahragawan, ada Shahid Afridi, Saqlain Mushtaq, Mushtaq Ahmed, Mohammad Yousuf, Inzamam-ul-Haq dan Saeed Anwar. Penyanyi terkenal seperti Junaid Jamshed dan Abrar-ul-Haq juga aktif dalam gerakan dakwah revolusi Islam ini. Politisi Ijaz-ul-Haq (anak dari Jendral Zia-ul-Haq) have juga terlihat beberapa kali bersama Jamaah Tabligh.

Di Indonesia, Tabligh juga telah menyentuh hati Sakti, personil band Sheila on 7. Pada tahun 2006, dia telah keluar selama empat bulan ke Markas International Tabligh di Nizamudin, New Delhi, India. Dia telah berhenti bermusik, dan memilih menjalankan amalan amalan *maqami* dan amalan *intiqali* dengan sangat intensif.

Kemudian dalam kaitan dengan operasional pergerakan, jamaah ini mengklaim tidak menerima donasi dana dari manapun untuk menjalankan aktivitasnya. Biaya operasional Tabligh dibiayai sendiri oleh pengikutnya.

Khuruj dan Aktivitas Dakwah

Markas internasional pusat tabligh adalah di Nizzamudin, India. Kemudian setiap negara juga mempunyai markas pusat nasional, dari markas pusat dibagi markas-markas regional/daerah yang dipimpin oleh seorang Shura. Kemudian dibagi lagi menjadi ratusan markas kecil yang disebut Halaqah berbasiskan di mesjid-mesjid dan mushalla-mushalla.

Kegiatan di Halaqah dapat dibagi atas kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Kegiatan ini bertujuan untuk meramaikan mesjid dan mengajak kembali umat ini agar mencintai mesjid. Kegiatan harian antara lain adalah musyawarah harian, taklim harian, zikir pagi petang dan amalan silaturrahmi. Kegiatan mingguan dapat berupa *joula* atau mengunjungi sesama muslim dan berbincang tentang pentingnya iman dan amal, pentingnya berusaha atas iman dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Kegiatan bulanan dapat berupa *khuruj* selama tiga hari. *Khuruj* adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah memperbaiki diri sendiri dan mengajak orang lain agar berusaha atas iman, yang biasanya dilakukan dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang Amir. Selama khuruj ada 4 hal yang diperbanyak, yaitu *dakwah Illallah*, *taklim wataklum*, zikir dan ibadah, dan *khidmad* (melayani sesama muslim). Ada lagi 4 hal yang dikurangi, waktu tidur dan makan, keluar masjid dan boros. Tapi jika keluar mesjid atas seijin Amir Jamaah misalnya untuk para karyawan diperbolehkan tetap bekerja, dan langsung mengikuti kegiatan sepulang kerja, diperbolehkan.

Sewaktu *khuruj*, kegiatan diisi dengan *ta'lim* (membaca hadits atau kisah sahabat, biasanya dari kitab Fadhail Amal karya Maulana Zakaria), *jaulah* (mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat *khuruj* dengan tujuan mengajak kembali pada Islam yang *kaffah*), *bayan*, *mudzakarrah* (menghafal) 6 sifat sahabat, karkuzari (memberi laporan harian pada amir), dan musyawarah. Dan selama masa *khuruj*, mereka tidur di masjid.⁵

Asas dan Landasan Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh mempunyai suatu asas dan landasan yang sangat teguh mereka pegang, bahkan cenderung berlebihan. Asas dan landasan ini mereka

sebut dengan *al-ushulus sittah* (enam landasan pokok) atau *ash-shifatussittah* (sifat yang enam), dengan rincian sebagai berikut:

Sifat Pertama: Merealisasikan Kalimat Thayyibah *Laa Ilaha Illallah Muhammad Rasulallah*. Mereka menafsirkan makna *Laa Ilaha Illallah* dengan: “mengeluarkan keyakinan yang rusak tentang sesuatu dari hati kita dan memasukkan keyakinan yang benar tentang dzat Allah, bahwasanya Dialah Sang Pencipta, Maha Pemberi Rizki, Maha Mendatangkan Mudharat dan Manfaat, Maha Memuliakan dan Menghinakan, Maha Menghidupkan dan Mematikan”. Kebanyakan pembicaraan mereka tentang tauhid, hanya berkisar pada tauhid *rububiyyah* semata. Padahal makna *Laa Ilaha Illallah* sebagaimana diterangkan para ulama adalah: “Tiada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan Allah.”⁶ Adapun makna merealisasikan adalah merealisasikan tiga jenis tauhid; *al-uluhiyyah*, *ar-rububiyyah*, dan *al-asma wash shifat*.⁷ Dan juga sebagaimana dikatakan Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan: “Merealisasikan tauhid artinya membersihkan dan memurnikan tauhid (*uluhiyyah*, *rububiyyah* dan *al-asma wa al-sifat*) dari kesyirikan, *bid’ah*, dan kemaksiatan.”⁸

Oleh karena itu, Asy-Syaikh Saifurrahman bin Ahmad Ad-Dihlawi mengatakan bahwa di antara ‘keistimewaan’ Jamaah Tabligh dan para pemukanya adalah apa yang sering dikenal dari mereka bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berikrar dengan tauhid. Namun tauhid mereka tidak lebih dari tauhidnya kaum musyrikin Quraisy Makkah, di mana perkataan mereka dalam hal tauhid hanya berkisar pada tauhid *rububiyyah* saja, serta kental dengan warna-warna *tashawwuf* dan filsafatnya. Adapun tauhid *uluhiyyah* dan ibadah, mereka sangat kosong dari itu. Bahkan dalam hal ini, mereka termasuk golongan orang-orang musyrik. Sedangkan tauhid *asma wash shifat*, mereka berada dalam lingkaran Asya’irah serta Maturidiyyah, dan kepada Maturidiyyah mereka lebih dekat”.⁹

Sifat kedua, Shalat dengan Penuh Kekhusyukan dan Rendah Diri. Asy-Syaikh Hasan Janahi berkata: “Demikianlah perhatian mereka kepada shalat dan kekhusyukannya. Akan tetapi, di sisi lain mereka sangat buta tentang rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajibannya, sunnah-sunnahnya, hukum sujud sahwi, dan perkara fiqih lainnya yang berhubungan dengan shalat dan thaharah. Seorang tablighi tidaklah mengetahui hal-hal tersebut kecuali hanya segelintir dari mereka.”¹⁰

Sifat ketiga, Keilmuan yang Ditopang dengan Dzikir. Mereka membagi ilmu menjadi dua bagian. Yakni ilmu *masail* dan ilmu *fadhail*. Ilmu *masail*, menurut mereka, adalah ilmu yang dipelajari di negeri masing-masing. Sedangkan ilmu *fadhail* adalah ilmu yang dipelajari pada ritus *khuruj* dan pada majlis-majlis tabligh. Jadi, yang mereka maksudkan dengan ilmu adalah sebagian dari *fadhail amal* (amalan-amalan utama, pen) serta dasar-dasar pedoman Jamaah (secara umum), seperti sifat yang enam dan yang sejenisnya, dan hampir-hampir tidak ada lagi selain itu. Orang-orang yang bergaul dengan mereka tidak bisa memungkirkan tentang keengganan mereka untuk menimba ilmu agama dari para ulama, serta tentang minimnya mereka dari buku-buku pengetahuan agama Islam. Bahkan mereka berusaha untuk menghalangi orang-orang yang cinta akan ilmu, dan berusaha menjauhkan mereka dari buku-buku agama dan para ulamanya.¹¹

Sifat keempat, Menghormati Setiap Muslim. Sesungguhnya Jamaah Tabligh tidak mempunyai batasan-batasan tertentu dalam merealisasikan sifat keempat ini, khususnya dalam masalah *al-wala* (kecintaan) dan *al-bara* (kebencian). Demikian pula perilaku mereka yang bertentangan dengan kandungan sifat keempat ini di mana mereka memusuhi orang-orang yang menasehati mereka atau yang berpisah dari mereka dikarenakan beda pemahaman, walaupun orang tersebut *'alim rabbani*. Memang, hal ini tidak terjadi pada semua *tablighiyyin*, tetapi inilah yang disorot oleh kebanyakan orang tentang mereka.

Sifat kelima, Memperbaiki Niat. Tidak diragukan lagi bahwasanya memperbaiki niat termasuk pokok agama dan keikhlasan adalah porosnya. Akan tetapi semuanya membutuhkan ilmu. Dikarenakan Jamaah Tabligh adalah orang-orang yang minim ilmu agama, maka banyak pula kesalahan mereka dalam merealisasikan sifat kelima ini. Oleh karenanya engkau dapati mereka biasa shalat di masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan.

Sifat keenam, dakwah dan *khuruj* di Jalan Allah. Cara merealisasikan adalah dengan menempuh *khuruj* (keluar untuk berdakwah) bersama Jamaah Tabligh, empat bulan untuk seumur hidup, 40 hari pada tiap tahun, tiga hari setiap bulan, atau dua kali berkeliling pada tiap minggu. Yang pertama dengan menetap pada suatu daerah dan yang kedua dengan cara berpindah-pindah dari suatu daerah ke daerah yang lain. Asy-Syaikh Abdurrazzaq 'Afifi berkata: "*Khuruj* mereka ini bukanlah di jalan Allah, tetapi di jalan Muhammad Ilyas. Mereka tidaklah berdakwah kepada Al-Quran dan As-Sunnah, akan tetapi

berdakwah kepada (pemahaman) Muhammad Ilyas, syaikh mereka yang ada di Banglades.

Kritik Terhadap Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh dan para tokohnya, merupakan orang-orang yang sangat rancu dalam hal aqidah. Demikian pula kitab referensi utama mereka Tablighi Nishab atau Fadhail A'mal karya Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, merupakan kitab yang penuh dengan kesyirikan, bid'ah, dan khurafat. Di antara sekian banyak kesesatan mereka dalam masalah aqidah, antara lain:

1. Keyakinan tentang *wihdatul wujud* (bahwa Allah menyatu dengan alam ini).¹²
2. Sikap berlebihan terhadap orang-orang shalih dan keyakinan bahwa mereka mengetahui ilmu ghaib.¹³
3. Tawassul kepada Nabi (setelah wafatnya) dan juga kepada selainnya, serta berlebihannya mereka dalam hal ini.¹⁴
4. Keyakinan bahwa para syaikh sufi dapat menganugerahkan berkah dan ilmu laduni.¹⁵
5. Keyakinan bahwa seseorang bisa mempunyai ilmu *kasyaf*, yakni bisa menyingkap segala sesuatu dari perkara ghaib atau batin.¹⁶
6. Hidayah dan keselamatan hanya bisa diraih dengan mengikuti tarekat Rasyid Ahmad Al-Kanhuhi. Oleh karena itu, Muhammad Ilyas sang pendiri Jamaah Tabligh telah membai'atnya di atas tarekat Jisytiyyah pada tahun 1314 H, bahkan terkadang ia bangun malam semata-mata untuk melihat wajah syaikhnya tersebut.¹⁷
7. Keyakinan tentang keluarnya tangan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dari kubur beliau untuk menjabat tangan dengan Asy-Syaikh Ahmad Ar-Rifa'i.¹⁸
8. Banyaknya cerita-cerita *khurafat* dan hadits-hadits lemah/ palsu di dalam kitab Fadhail A'mal mereka, di antaranya apa yang disebutkan oleh Asy-Syaikh Hasan Janahi dalam kitabnya Jama'atut Tabligh Mafahim Yajibu An Tushahhah, hal. 46-47 dan hal. 50-52. Bahkan cerita-cerita khurafat dan hadits-hadits palsu inilah yang mereka jadikan sebagai bahan utama untuk berdakwah.¹⁹

Selain beberapa kejanggalan dalam ajaran yang dianut JT, peneliti melihat pada umumnya para pengikut JT kurang memahami dasar-dasar ilmu

agama. Mereka mencukupkan dengan buku pedoman “kitab Fadhail A’mal”, sehingga menegasikan kitab-kitab lain atau ilmu-ilmu lainnya. Perbuatan seperti jelas dapat melemahkan fondasi dan tatanan keilmuan yang selalu dikumandangkan oleh para ulama Islam.

PENUTUP

Hal lain yang menjadi perhatian tentang gerakan Jamaah Tabligh adalah amalan khuruj. Amalan khuruj sangat khas dan tidak memberi kesan adanya pemaksaan dari pimpinan jamaah kepada para anggotanya. Biasanya seorang jamaah yang tergabung dengan kelompok ini diharuskan mengikuti program “*khuruj*” selama kurang lebih 6 sampai 9 bulan dengan resiko meninggalkan keluarga dan orang-orang yang semestinya dilindungi. Inilah praktek jihad yang dilakukan zaman ini untuk membangun dan menyadarkan orang-orang agar mau dan rajin beribadah. Meski program ini cenderung menuntut anggotanya untuk mengeluarkan hartanya demi suksesnya program tersebut, tetapi tidak sedikit jamaah yang rela mengeluarkan hartanya hingga sawah dan ladangnya habis terjual.

Dalam kaitan ini, konsep dan praktik *khuruj* yang dilaksanakan menyisakan persoalan lain yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Untuk itu, perlu diadakan penelitian lanjutan tentang fenomena gerakan jamaah tabligh, yang secara spesifik mengurai konsep dan aplikasi khuruj. []

ENDNOTES

1 M. Jawed Iqbal (Saturday, June 9th 2007). “Inviting to Islam” (html). www.askimam.org. <http://www.askimam.org/fatwa/fatwa.php?askid=02baa777b4211ddad49f0b5256de3934>

2 Rotar, Igor (June 23, 2007). “Pakistani Islamic Missionary Group Establishes a Strong Presence in Central Asia”. EurasiaNet. <http://www.eurasianet.org/departments/insight/articles/eav072307a.shtml>

3 Ia bernama Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma’il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi. Al-Kandahlawi merupakan nisbat dari Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah Sahranfur. Sementara Ad-Dihlawi dinisbatkan kepada Dihli (New Delhi), ibukota India. Di tempat dan negara inilah, markas gerakan Jamaah Tabligh berada. Adapun Ad-Diyubandi adalah nisbat dari Diyuband, yaitu madrasah terbesar bagi penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Sedangkan Al-Jisyti dinisbatkan kepada tarekat Al-Jisytiyah, yang didirikan oleh Mu’inuddin Al-Jisyti. Muhammad Ilyas sendiri dilahirkan pada tahun 1303 H dengan nama asli Akhtar Ilyas. Ia meninggal pada tanggal 11 Rajab 1363 H.

(Bis Bri Musliman, hal.583, Sawanih Muhammad Yusuf, hal. 144-146, dinukil dari Jama'atut Tabligh Mafahim Yajibu An Tushahhah, hal. 2).

4 Markas besar mereka berada di Delhi, tepatnya di daerah Nizhamuddin. Markas kedua berada di Raywind, sebuah desa di kota Lahore (Pakistan). Markas ketiga berada di kota Dakka (Bangladesh).

5 Aktivitas Markas Regional adalah sama, khuruj, namun biasanya hanya menangani khuruj dalam jangka waktu 40 hari atau 4 bulan saja. Selain itu mereka juga mengadakan malam Ijtima' (berkumpul), dimana dalam Ijtima' akan diisi dengan Bayan (ceramah agama) oleh para ulama atau tamu dari luar negeri yang sedang khuruj disana, dan juga ta'lim wa ta'alum. Setahun sekali, digelar Ijtima' umum di markas nasional pusat, yang biasanya dihadiri oleh puluhan ribu umat muslim dari seluruh pelosok daerah. Bagi umat muslim yang mampu, mereka diharapkan untuk khuruj ke poros markas pusat (India-Pakistan-Bangladesh/IPB) untuk melihat suasana keagamaan yang kuat yang mempertebal iman mereka.

6 Abdurrahman bin Hasan Alu asy-Syaikh, *Fathul Majid*, Jakarta: Pustaka Sahifa, tt, h. 52-55

7 Abu Ibrahim Ibn Sulthan al-Adnani, *Al-Quthbiyyah Hiyal Fitnah Fa'rifuba...*, h. 10.

8 Abdurrahman bin Hasan, *Fathul Majid...*, h.75

9 Lihat, Nazhrah 'Abirah I'tibariyyah Haulal Jamaah At-Tablighiyyah..., h. 46).

10 Syaikh Hasan al-Janahi, *Jama'atut Tabligh Mafahim Yajibu An Tushahhah...*, h. 6

11 Syaikh Hasan al-Janahi, *Jama'atut Tabligh Mafahim Yajibu An Tushahhah...*, h. 7

12 Lihat kitab Tablighi Nishab, 2/407, bab Fadhail Shadaqat, cet. Idarah Nasyriyat Islam Urdu Bazar, Lahore

13 Lihat Muhammad Zakaria Al-Kandahlawi, *Fadhail A'mal*, bab Fadhail Dzikir, Lahore: Kutub Khanat Faidhi, tt, h. 468-469

14 Al-Kandahlawi, *Fadhail A'mal*, bab Fadhail Dzikir, Lahore: Kutub Khanat Faidhi, tt, h. 468-469

15 Al-Kandahlawi, *Fadhail A'mal*, bab bab Fadhail Quran..., h. 202- 203

16 Al-Kandahlawi, *Fadhail A'mal*, bab Dzikir..., h. 540- 541

17 Syaikh Hasan al-Janahi, *Jama'atut Tabligh Mafahim Yajibu An Tushahhah...*, b. 2

18 Al-Kandahlawi, *Fadhail Ash-Shalati 'alan Nabi...*, 19

19 Lihat, Ruwaifi bin Sulaimi, Membongkar Kedok Jamaah Tabligh, Jum'at, 04-Agustus-2006

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman bin Hasan Alu asy-Syaikh, tt *Fathul Majid*, Jakarta: Pustaka Sahifa

Al-Kandahlawi, Muhammad Zakaria, *Fadhail A'mal*, bab Fadhail Dzikir, Lahore: Kutub Khanat Faidhi, tt

Ali, Abdullah Yusuf Ali, 1995. *The Holy Quran, Text, Translation and Commentary*, alih bahasa Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus

- Burhanuddin, Nunu, *Tipologi Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Analisis Sosiologis dan Fungsional*, dalam Kumpulan Makalah ACIS ke-10 tahun 2010.
- Iqbal, M. Jawed, (Saturday, June 9th 2007). "Inviting to Islam" (html). [www.askimam.org](http://www.askimam.org/fatwa/fatwa.php?askid=02baa777b4211ddad49f0b5256de3934).<http://www.askimam.org/fatwa/fatwa.php?askid=02baa777b4211ddad49f0b5256de3934>
- Kitab Tablighi Nishab, 2/407, bab Fadha'il Shadaqat, cet. Idarah Nasyriyat Islam Urdu Bazar, Lahore, tt
- Stark, Rodney, dan William Sims Bainbridge 1985 *The Future of Religion: Secularization, Revival, and Cult formation* Berkeley and Los Angeles: University of California Press
- Syaikh Hasan al-Janahi, *tt Jama'atut Tabligh Mafahim Yajibu An Tushahhah*, Usman, Sunyoto, 2004 *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: CIRE D
- Karya, Soekama. 1996. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos
- Nashir, Haedar. 2007 *Gerakan Islam Syariat Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah
- Jaiz, Hartono Ahmad. 2002 *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Wilson, Bryan *Religion in Sociological Perspective* 1982, ISBN 0-19-826664-2 Oxford University Press
- <http://www.askimam.org/fatwa/fatwa.php?askid=02baa777b4211ddad49f0b5256de3934>
- <http://www.eurasianet.org/departments/insight/articles/eav072307a.shtml>
- <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2007/10/05/brk,20071005-109098,uk.html>
- <http://www.indonesiamatters.com/1435/theocracy/>
- http://hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=5620&Itemid=
- <http://www.alislam.org/introduction/index.html>
- http://www.thepersecution.org/world/indonesia/05/jai_pr2108.html
- <http://alislam.org/introduction/index.html>